

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Transmigrasi merupakan proses perpindahan penduduk dari wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang masih jarang penduduknya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Program transmigrasi di daerah Lampung Tengah khususnya di kecamatan Seputih Surabaya dimulai pada tahun 1964. Program ini telah dilaksanakan dengan baik dan mengalami perkembangan hingga sekarang ini. Pada tahun 2022 ini kondisi para transmigran maupun keturunannya dapat dikatakan sudah cukup sejahtera baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan kesehatannya. Dalam pelaksanaan transmigrasi tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau sebagai makhluk sosial. Dalam bab V ini dibahas terkait dengan interaksi sosial masyarakat kecamatan Seputih Surabaya tahun 2022.

#### **A. Latar Belakang Transmigrasi di Kecamatan Seputih Surabaya**

Transmigrasi di Seputih Surabaya terjadi pada Tahun 1950 yang dulunya merupakan satu wilayah dengan Kecamatan Rumbia. Kecamatan Rumbia pada saat itu meliputi wilayah Bumi Nabung, Putra Rumbia, dan Seputih Surabaya. Menurut Sutardi melalui wawancara menyebutkan bahwa:

Transmigrasi saat itu diadakan di wilayah Rumbia yang meliputi daerah Rumbia ke wilayah Timur seperti Bumi Nabung, Seputih Surabaya, sampai ke wilayah Kecamatan Bandar Surabaya. Dulunya, program transmigrasi ini sebenarnya bukan bagian dari perencanaan karena pada masa itu penduduk akan ditransmigrasikan ke wilayah Lampung Timur. Tetapi karena ada sebuah kesalahan, lokasi dari transmigrasi ini terlewat hingga sampai ke daerah Rumbia (Wawancara dengan Bapak Sutardi, 21 April 2022)

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa latar belakang transmigrasi di wilayah Rumbia (pada saat itu) merupakan sebuah kesalahan penempatan. Transmigran yang seharusnya dilokasikan ke daerah Lampung Timur ternyata sampai ke daerah Lampung Tengah. Dikarenakan sudah terjadi, maka transmigran diperbolehkan menempati wilayah tersebut. Kemudian pada tahun berikutnya tepatnya di tahun 1963, pemerintah kembali menerapkan kebijakan transmigrasi untuk daerah Lampung Tengah. Hal ini didasarkan pada

keberhasilan masyarakat yang ada di wilayah Rumbia. Menurut Penuturan bapak Subardi bahwa:

Pada Tahun 1963an pemerintah melaksanakan program transmigrasi ke wilayah Lampung Tengah. Pada saat itu para transmigran dialokasikan ke wilayah Rumbia. Kemudian disebarakan ke wilayah Timur seperti SK I, SK II, dan GB I-IV. Untuk masing-masing transmigran diberikan lahan dan tempat tinggal sementara untuk kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan bapak Rahmad Subardi, 10 Mei 2022).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa latar belakang transmigrasi di Seputih Surabaya ini merupakan transmigrasi yang ditempatkan Rumbia sebelum ada pemecahan wilayah. Daerah Lampung Tengah sebelum dihuni oleh transmigran, merupakan daerah yang dihuni oleh penduduk asli yang bersuku Lampung. Hal ini senada dengan Arsip kecamatan Seputih Surabaya bahwa:

Transmigrasi di Lampung dilakukan pada periode 1952-1970 dengan jumlah penduduk yang ditransmigrasikan lebih dari 50.000 kepala keluarga. Saat itu Kabupaten Lampung Tengah menerima lebih dari 6000 kepala keluarga yang totalnya lebih dari 24.000 jiwa. Para Transmigran ini kemudian dilokasikan di beberapa wilayah di Seputih Surabaya (Arsip Lampung)

## **B. Interaksi Sosial Masyarakat Transmigrasi di Seputih Surabaya Tahun 2022**

### **1. Interaksi sosial Masyarakat Seputih Surabaya Tahun 2022**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dibahas terkait interaksi sosial masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tiga desa yang ada di Kecamatan Seputih Surabaya sebagai lokasi penelitian. Tiga desa tersebut adalah Sumber Katon (SK II), Sri Katon (SK III), dan Gayabaru II (GB II). Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut bahwa rata-rata penduduk di tiga desa tersebut adalah warga transmigran, masih ada beberapa transmigran asli yang masih hidup meskipun berusia sekitar 70 tahun ke atas.

#### **a. Keadaan Sosial Masyarakat di Desa Sumber Katon (SK II)**

Dari hasil penelitian di lapangan melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, wawancara, dan dokumentasi penelitian maka interaksi sosial masyarakat desa di Kecamatan Seputih Surabaya sekarang ini sangat baik. Pola

interaksi sosial sudah terjalin dengan baik dengan memperhatikan indikator interaksi sosial seperti hubungan sosial, stratifikasi sosial, dan struktur sosial.

#### 1) Interaksi Sosial Masyarakat

Menurut Hasil wawancara dengan bapak Sastro selaku penduduk di Sumber Katon (SK II) menyebutkan bahwa:

Hubungan sosial warga satu dengan yang lain saat ini terjalin dengan baik. Meskipun tergerus dengan perkembangan zaman yang semakin maju, hubungan kekerabatan, kekeluargaan, nuansa gotong royong dan kebersamaan masih sangat kental di daerah SK II. Misalnya pada saat masa tanam, panen, maupun membangun rumah para warga masih mau membantu atau disini dikenal dengan *sambatan* (Istilah warga Jawa untuk saling membantu). Selain itu dalam acara-acara tertentu juga para warga masih saling tolong menolong (Wawancara dengan bapak Sastro Tanggal 20 April 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kehidupan sosial warga di SK II masih sangat baik di era modern saat ini. Kehidupan lama dan perasaan senasib dan sepejuangan di daerah transmigrasi membentuk kekerabatan dan kekeluargaan yang erat diantara warga atau masyarakat. Terlebih mereka yang memang memiliki hubungan darah ataupun hanya tetangga dekat. Nuansa gotong royong dan saling membantu serta canda tawa warga saat itu dapat dirasakan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial masih tergolong sangat baik. Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Wahyu selaku warga SK II juga menyatakan bahwa:

Warga desa di sini semuanya baik-baik dan hidup rukun. Antara warga satu dengan yang lainnya sudah seperti saudara dimana ketika ada keluh kesah mereka akan saling berbagi satu sama lain (Wawancara dengan bapak Wahyu Tanggal 22 April 2022)

Sehubungan dengan penuturan bapak Wahyu dapat dijelaskan bahwa kehidupan warga atau masyarakat di desa SK II terjalin dengan baik. Situasi dan kondisi sosial melekat erat yang diwujudkan dengan interaksi sosial warga dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan peneliti juga memperoleh hasil bahwa warga desa khususnya para ibu rumah tangga asyik mengobrol dengan yang lainnya pada suatu kesempatan setelah selesai menjalankan pekerjaan rumah. Selain itu, terlihat juga para warga saling tegur sapa ketika bertemu ataupun sekedar mengobrol di tepi jalan. Rusdiyanto (2008: 87) menyatakan bahwa: Kemampuan interaksi sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa

ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan interaksi secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun secara sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai cara individu berinteraksi langsung dengan orang lain.

## 2) Kelompok Sosial dan Institusi Sosial

Kelompok sosial adalah kelompok masyarakat yang dibuat untuk tujuan tertentu. Kelompok sosial ini terdiri dari beberapa orang yang memiliki kesamaan dan kemauan untuk bergerak bersama dalam rangka mencapai tujuan. Suatu struktur status dan peranan yang diarahkan ke pemenuhan kebutuhan dasar anggota masyarakat. *Institution*). Sedangkan Koentjaraningrat (2012: 89) bahwa

institusi sosial juga disebut dengan istilah pranata. Institusi adalah seperangkat aturan yang terinstitusionalisasi, yaitu: (1) telah diterima sejumlah besar anggota masyarakat; (2) ditanggapi secara sungguh-sungguh (*internalized*); (3) diwajibkan, dan terhadap pelanggarnya dikenakan sanksi tertentu.

Kelompok yang biasa dibentuk oleh masyarakat adalah koperasi, arisan, majelis taklim, dan kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara dengan Purwadi menyatakan bahwa:

Kelompok-kelompok yang ada di masyarakat SK II ini adalah kelompok tani, paguyuban pemuda-pemudi karag taruna, koperasi tani, koperasi RT yang dijalankan setiap sebulan sekali, dan arisan yang diselenggarakan ibu-ibu rumah tangga (Wawancara dengan bapak Purwadi, 21 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa setidaknya ada tiga kelompok sosial yang ada di SK II. Kelompok sosial itu dibentuk oleh beberapa anggota masyarakat dengan tujuan untuk saling membantu. Kelompok tani yang ada di SK II berfungsi untuk memudahkan petani dalam mendapatkan pupuk, menjual hasil panen, dan sebagai perhimpunan petani di desa tersebut. Kemudian kelompok arisan, biasanya dibentuk oleh ibu rumah tangga yang ada di SK II. Tujuan dari kelompok ini adalah saling membantu keuangan dengan cara menghimpun dana dan mengundinya. Kelompok sosial lainnya adalah koperasi. Koperasi yang ada di SK II ini merupakan koperasi yang dibentuk oleh masyarakat RT I, II, IV, dan V. Koperasi simpan pinjam dilaksanakan setiap sebulan sekali tepatnya di minggu kedua. Koperasi ini dibuat untuk warga yang membutuhkan bantuan dana dengan cara

meminjamnya di koperasi. Tentu saja dalam hal simpan pinjam tidak dikenakan biaya apapun, sehingga sangat membantu petani. Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial yang ada di SK II dibentuk untuk menjalin hubungan dan mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat. Seperti kelompok Tani, kelompok ini terdiri dari para petani karet yang ada di SK II. Kelompok petani karet ini dibuat untuk menjalin silaturahmi dan juga sebagai pusat informasi dalam hal penjualan karet ataupun informasi terkait bibit karet unggul.

### 3) Struktur Sosial

Struktur sosial adalah suatu bentuk bagian-bagian dari masyarakat yang membentuk suatu struktur yang sistematis dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Menurut Douglas (2013:2) bahwa:

Sosiologi mikro mempelajari situasi sosial, sedangkan sosiologi makro mempelajari struktur sosial. Manakala berbicara masalah struktur sosial, maka kita berbicara mengenai sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian masyarakat yang berhubungan. Lebih lanjut Douglas mengatakan seseorang menjalankan peranan jika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya.

Menurutnya pendapat di atas bahwa struktur sosial adalah sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian masyarakat yang saling tergantung dan membentuk satu pola tertentu. Bagian dari sesuatu itu dapat terdiri atas pola perilaku individu, pola perilaku kelompok, pola perilaku institusi, maupun pola perilaku masyarakat luas (misalnya pola perilaku masyarakat solo). Dalam membahas struktur sosial, dikenal dua konsep penting, yakni (1) status dan (2) peranan. Kehidupan sosial masyarakat Seputih Surabaya pada aspek struktur sosial seperti yang sudah diungkapkan oleh hasil wawancara bahwa struktur sosial kemasyarakatan di desa SK II terdiri dari para pamong desa, RT, RW, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama. Selain itu ada Bayan yang membantu tugas-tugas kepala desa di lapangan.

Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian terkait dengan struktur sosial di desa SK II ditemukan bahwa terdapat susunan kepengurusan pemerintahan Desa seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, Sub Bidang, RW, RT, Tokoh Masyarakat (Arsip Balai Desa SK II).

## **b. Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Sri Katon (SK III)**

### **1) Interaksi sosial masyarakat desa Sri Katon (SK III)**

Hasil penelitian terkait kehidupan sosial warga Seputih Surabaya tidak hanya dilakukan di SK II saja melainkan juga di desa Sri Katon (SK III). Warga SK III merupakan warga yang ditransmigrasikan dari daerah Jawa Tengah. Sebagian besar memiliki suku Jawa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terkait dengan kehidupan sosial warga SK III diperoleh bahwa

Warga desa SK III sebagian besar adalah orang Jawa dan mereka hidup sebagai petani. Dalam kehidupan orang Jawa tidak terlepas dari adat sopan santun, dan salig menghormati. Pada saat ini kehidupan sosial warga SK III sangat baik. Meskipun sudah banyak mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti tempat tinggal, ekonomi, dan budaya tetapi dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial masih terjalin dengan baik (Wawancara dengan bapak Jono).

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kehidupan sosial warga desa SK III sekarang ini masih sangat baik. Kerukunan warga masih terjalin dengan erat. Norma dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Jawa masih sangat kental. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa masyarakat desa SK III sangat pandai bergaul dengan orang lain. Kehidupan sosial terjalin dengan baik ketika salah satu warga menyelenggarakan acara. Kebersamaan, saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya. Kerukunan diantara warga desa terjalin dengan baik meskipun mereka berbeda-beda suku, adat istiadat, dan agama.

### **2) Kelompok Sosial dan Institusi Sosial**

Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sosial merupakan kelompok-kelompok yang dibentuk oleh masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Kelompok sosial bermanfaat untuk kegiatan komunikasi, saling membantu antar anggota kelompok, dan memiliki tujuan untuk persatuan dan kesatuan. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama. Menurut batasan ini kelompok sosial merupakan salah satu bentuk sistem sosial. Oleh karena itu untuk memahami kelompok dapat dianalisa dengan menggunakan konsep fungsi dan integrasi (Ibrahim, 2012: 95).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sutar menyatakan bahwa:

Kelompok sosial yang ada di masyarakat desa SK III seperti kelompok tani, Arisan, majelis taklim, dan koperasi. Semua kelompok ini memiliki tujuan tersendiri. Seperti kelompok tani bertujuan untuk mengumpulkan para petani sehingga mudah untuk pendistribusian pupuk. Kelompok arisan biasanya untuk membantu anggotanya dalam hal dana atau keuangan (Wawancara dengan bapak Sutar, 21 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa setidaknya ada tiga kelompok sosial yang ada di SK III. Kelompok sosial itu dibentuk oleh beberapa anggota masyarakat dengan tujuan untuk saling membantu. Kelompok tani yang ada di SK III berfungsi untuk memudahkan petani dalam mendapatkan pupuk, menjual hasil panen, dan sebagai perhimpunan petani di desa tersebut. Kemudian kelompok arisan, biasanya dibentuk oleh ibu rumah tangga yang ada di SK III. Tujuan dari kelompok ini adalah saling membantu keuangan dengan cara menghimpun dana dan mengundinya. Kelompok sosial lainnya adalah koperasi. Koperasi ini diperuntukkan bagi masyarakat desa yang ada di tiap dusun. Koperasi yang ada sejenis koperasi simpan pinjam. Sebagaimana hal ini dibenarkan oleh bapak Sutar yang menjelaskan bahwa: koperasi yang ada di desa SK III ini berbentuk koperasi simpan pinjam yang dilakukan setiap sebulan sekali. Setiap anggota koperasi wajib membayar iuran pokok dan menabung.

### 3) Struktur Sosial

Struktur sosial dalam kehidupan sosial sangat penting untuk menjaga keharmonisan warga masyarakat. Anggota masyarakat membutuhkan wakil-wakilnya untuk ikut dalam pemerintahan desa. Dalam hal ini struktur sosial adalah susunan jabatan-jabatan yang ada di dalam lingkup desa seperti kepala desa, perangkat desa yang terdiri dari sekretaris desa, bendahara desa, RT, RW, Kaur, dan Bayan. Menurut penuturan bapak Tambar bahwa:

Perangkat desa yaitu kepala desa dipilih oleh warga desa dengan cara pemilihan seperti halnya pada pemilihan umum. Warga desa berhak memilih dan menyalurkan suara melalui pemilihan. Kemudian pak lurah akan memilih wakil, bendahara, dan sekretaris. Kemudian untuk ketua RW dan RT juga dipilih oleh masyarakat. Masing-masing dusun terdiri dari beberapa RT yang dipilih langsung oleh masyarakat melalui musyawarah.

Dari wawancara di atas dapat digambarkan struktur sosial yang ada di lingkup desa SK III yaitu kepala desa dan jajarannya, ketua RW, RT dan bayan.

Masing-masing pejabat tersebut dipilih oleh warga secara langsung baik melalui pemilihan umum ataupun melalui musyawarah. Tugas dari pejabat desa tersebut adalah menjadi wakil masyarakat dalam pemerintahan desa sekaligus membangun desa melalui berbagai kegiatan yang diupayakan oleh pemerintah.

### **c. Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Gayabaru II (GB II)**

#### **1) Interaksi Sosial Masyarakat Gaya Baru II**

Kehidupan sosial warga transmigrasi di daerah Seputih Surabaya juga terlihat dari masyarakat yang ada di Desa Gayabaru II. Desa Gaya baru II merupakan desa yang juga menjadi tempat penyebaran daerah transmigrasi di wilayah Lampung Tengah. Sebagian besar penduduk desa Gayabaru adalah warga transmigrasi dan keturunannya langsung. Hal ini diungkapkan oleh bapak Subardi selaku mantan ketua warga Transmigrasi di daerah GB II Seputih Surabaya. Berdasarkan penemuan penelitian terkait dengan kehidupan sosial warga transmigrasi di daerah Gayabaru II diperoleh bahwa:

Warga GB II adalah warga yang berasal dari Jogjakarta dan Jawa Tengah dimana dalam bertutur kata memiliki ciri lemah lembut dan penuh tata krama. Hal ini membuat kehidupan sosial warga GB II jauh dari kata konflik. Seiring dengan perkembangannya warga GB II yang dulunya warga transmigrasi kini telah bercampur dengan warga yang datang dari berbagai wilayah seperti Sunda, Batak, Bali, dan sebagainya. Kehidupan sosialnya pun kini mengalami banyak perubahan (Wawancara dengan bapak Subardi, Tanggal 12 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diberikan penjelasan bahwa kehidupan sosial warga di desa GB II sekarang ini tidaklah seperti dahulu. Masyarakat Jawa yang penuh dengan adat dan tradisi yang masih kental, kini perlahan-lahan mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman dan adanya akulturasi budaya. Warga GB II sekarang ini tidak hanya berasal dari Jawa, melainkan banyak suku bangsa yang juga pindah dan menetap di GB II.

Dari hasil dokumentasi peneliti diperoleh data penduduk GB II pada Tahun 2022 berjumlah 10.789 Jiwa. Dibandingkan dengan wilayah lainnya, wilayah GB II merupakan wilayah yang paling luas disusul dengan GB VI, dan Sri Katon (SK II). Penduduk GB II juga beragam suku bangsa dan agama. Stidaknya ada 4 suku bangsa (Jawa, Bali, Lampung, Sunda) yang menetap di GB II, dengan Agama yang ada adalah Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha (Arsip Balai Desa GB II, 13 Mei 2022)

Masyarakat GB II yang multikultur, menunjukkan adanya pola kehidupan yang rukun, damai, toleran, saling menghargai dan menghormati terhadap segala bentuk perbedaan. Hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat, baik dari golongan transmigran, lokal, dan campuran berjalan dengan baik dan harmonis. Hubungan sosial yang harmonis ini dapat memberikan efek positif dalam setiap aktivitas masyarakat. Seperti meningkatnya semangat dalam mengelola lahan pertanian, karena terbukanya peluang kerjasama antar warga untuk saling bertukar informasi dan saling membantu jika ada yang mengalami kesulitan.

Meskipun terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama, kehidupan sosial warga atau masyarakat di desa GB II terjalin dengan baik. Masyarakat di desa GB II saling bahu membahu dan bersinergi untuk menciptakan keharmonisan lingkungan. Terlihat beberapa warga yang saling tegur sapa, berkumpul di salah satu rumah dan mengobrol, bercanda, dan bercerita (Observasi Lapangan, 12 Mei 2022).

## 2) Kelompok Sosial

Kehidupan sosial mereka terjalin dengan sangat baik, stratifikasi sosial masyarakat tidak ada. Masyarakat satu sama lain tidak pernah membedakan ekonomi maupun kedudukan sosial mereka di masyarakat. Mereka membaaur dan saling bergaul satu sama lainnya membentuk kelompok-kelompok sosial. Dari hasil wawancara dengan bapak Sardi bahwa:

Untuk kelompok sosial yang ada di GB II dibentuk oleh warga itu sendiri. Kelompok sosial yang terbentuk diantaranya adalah arisan keluarga, arisan umum, arisan ibu-ibu PKK, majelis ta'lim, dan koperasi (Wawancara dengan bapak Sardi, Tanggal 13 Mei 2022). Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat menciptakan pola hubungan warga yang baik. Dalam kelompok tersebut tercipta komunikasi satu sama lainnya. Kedudukan dan fungsi dari kelompok tersebut adalah untuk mendukung terjadinya interaksi sosial, silaturahmi satu sama lain.

## 3) Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan susunan kehidupan sosial masyarakat di suatu desa. Gaya Baru II merupakan desa yang juga memiliki struktur sosial yang disebut dengan perangkat desa. Merton (2015: 19) bahwa

Ciri dasar dari struktur sosial adalah bahwa suatu status tidak hanya melibatkan satu peranan terkait melainkan sejumlah peranan terkait. Konsepnya adalah konsep perangkat peranan (*role-set*), yang didefinisikan sebagai pelengkap hubungan peranan yang dimiliki seseorang karena menduduki suatu status sosial tertentu

Dalam hal menjalankan tugasnya sebagai pamong desa maka struktur sosial yang ada di GB II sama halnya dengan di desa lainnya. Struktur desa juga terdiri dari Kepala Desa, Pamong Desa, RT, RW, Kaur, dan Warga desa. Dalam menjalankan interaksi sosial, tugas dan kewajiban perangkat desa ini adalah mengayomi masyarakatnya. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh bapak Sardi selaku Bayan salah satu dusun yang ada di GB II menyebutkan bahwa:

Perangkat desa seperti RT, RW, Lurah, Kaur, dan perangkat lainnya itu bertugas untuk melayani masyarakatnya. Pemerintahan desa dibantu oleh bayan-bayan, RT, dan RW bertugas untuk mengayomi masyarakat, menjadi mediator dalam persengketaan atau perselisihan atau jika terjadi konflik, dan sebagai rujukan masyarakat untuk meminta nasehat atau binaan (Wawancara dengan bapak Sardi, 20 Mei 2022)

Senada dengan hasil wawancara di atas bahwa struktur sosial yang ada di GB II berjalan dengan baik. Tugas dan fungsi dari anggota-anggota perangkat desa dijalankan dengan baik. Sebagai pemangku jabatan di desa, para perangkat desa mengayomi, melindungi, mengawasi, membina, dan menjaga keharmonisan masyarakat dalam kehidupan sosial.

## **2. Pola Interaksi Masyarakat di Kecamatan Seputih Surabaya**

Kesamaan aktifitas dan profesi juga merupakan aspek penunjang interaksi. Mayoritas penduduk Seputih Surabaya adalah petani singkong, jagung dan padi. Hal ini mempermudah jalannya interaksi karena dapat menjadi ajang untuk saling belajar. Masyarakat asal Jawa misalnya mempelajari model penanganan gangguan rumput dengan menggunakan penggaru rumput (lebek kayu) dari masyarakat lokal Lampung. Sementara masyarakat lokal belajar penggunaan caplak (pembuat garis untuk mencetak pola pada sawah) untuk penanaman padi kepada orang Jawa. Padahal, dulunya orang Lampung menggunakan tali. Untuk masalah komoditi juga demikian. Orang-orang Jawa belajar budidaya jagung kepada masyarakat lokal, dan masyarakat lokal belajar bercocok tanam padi pada orang Jawa. Tidak berbeda dengan petani pria, ibu-ibu rumah tangga pun demikian. Dulunya, hanya ibu rumah tangga yang berasal dari Jawa saja yang sering turun ke sawah. Tapi sekarang, ibu-ibu lainnya juga turun serta ke sawah

untuk menemani suaminya. Dalam teori sosial ini disebut sebagai proses imitasi, yaitu kondisi dimana seseorang meniru kebiasaan yang lainnya karena merasa bahwa terdapat nilai yang berharga dan berguna bagi dirinya dalam perilaku tersebut. Proses imitasi akan sulit terjadi apabila masyarakat tidak saling mengenal atau memiliki prasangka negative terhadap masyarakat lain yang diimitasinya (Soekano, 2012).

Pasar merupakan sarana interaksi yang cukup penting di Seputih Surabaya. Satu-satunya pasar di Seputih Surabaya terletak di Desa Gaya Baru I. Namun, frekuensi interaksi antar masyarakat cukup tinggi. Penjual di pasar umumnya berasal dari berbagai etnis baik yang berasal baik dari dalam Gayabaru maupun dari luar Gayabaru. Pasar dibuka setiap hari, dan interaksi yang cukup aktif terjadi intensif di pasar. Kebutuhan-kebutuhan pokok diperoleh masyarakat di pasar ini sehingga mendorong masyarakat untuk berkunjung ke pasar. Pasar bukan lagi sebatas belanja kebutuhan hidup tetapi juga bentuk sosialisasi lainnya seperti tegur sapa, bercengkerama, bahkan berdiskusi mengenai topik-topik menarik seputar desa yang kemudian membentuk pengenalan antar masyarakat berbeda etnis di Seputih Surabaya.

Umumnya interaksi di sekolah terjadi pada anggota masyarakat yang berusia belia (siswa-siswi). Melalui pergaulan sekolah, anak-anak muda saling mengenal satu sama lain dengan tidak memandang perbedaan etnis maupun agama. Sejak kecil, masyarakat Seputih Surabaya telah terbiasa hidup dengan berbagai perbedaan dan golongan. Peran guru dalam hal ini adalah dengan tidak melakukan diskriminasi kepada siswa sehingga tidak ada siswa yang merasa lebih rendah dari yang lain. Pergaulan yang terjadi sejak kecil memberikan dorongan kepada masyarakat untuk menumbuh kembangkan rasa saling menghormati. Utami (2019) berpendapat bahwa nilai-nilai yang dapat memperkuat integrasi sosial mesti disosialisasikan sejak kecil, dimana internalisasi nilai tersebut dimulai sejak dini.

Di kecamatan Seputih Surabaya terdapat beragam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Oleh karena itu, perayaan keagamaan pun cukup beragam. Perayaan keagamaan sering menjadi momen yang tepat untuk dapat saling mengunjungi. Masyarakat muslim mengunjungi rumah masyarakat Bali ketika hari raya galungan. Begitu pula jika Idul fitri maupun natal, maka orang-orang Bali yang beragama Hindu yang akan mengunjungi rumah kerabat-kerabat dekatnya. Selain itu, pengajian juga merupakan interaksi yang

cukup penting. Intensitas interaksi pada pengajian ibu-ibu dengan etnis berbeda terjadi secara rutin. Hanya saja, meskipun intensitas pertemuan dalam pengajian cukup tinggi, namun ruang lingkupnya lebih terbatas karena hanya diikuti oleh ibu-ibu yang beragama Islam. Penduduk Jawa yang mayoritas Islam dapat lebih cepat terintegrasi dengan masyarakat etnis lainnya yang juga mayoritas Islam. Kesamaan dalam hal makanan, ibadah, bahkan ritual memudahkan mereka untuk berintegrasi.

Interaksi juga seringkali terjadi di masyarakat pada saat ada hajatan-hajatan keluarga berupa pernikahan, syukuran, maupun pesta-pesta lainnya. Umumnya masyarakat menghadiri hajatan tersebut melalui undangan tuan rumah. Dalam hajatan, interaksi yang terjadi cukup kuat karena tercipta gotong royong antara masyarakat. Pada acara pernikahan misalnya, masyarakat saling bantu untuk mendirikan panggung dan mengatur konsumsi (Wawancara dengan Bapak Subardi, 2022).

Selain itu, kompetisi-kompetisi olahraga yang dilakukan pada saat perayaan 17 Agustus juga merupakan momen interaksi antar masyarakat. Meskipun di beberapa tempat, kompetisi olahraga bisa saja merupakan momen yang rawan menimbulkan konflik, tapi tidak demikian dengan Sepuluh Surabaya. Keragaman masyarakat dalam satu desa justru lebih memperkuat hubungan emosional antar etnis, karena ketika bertanding dalam kompetisi, mereka mewakili desa masing-masing, bukan mewakili etnis. Karakteristik keetnisan masyarakat pedesaan menjadi lebur karena mendapatkan identitas baru sehingga identitas tersebut menjadi karakter kelompok desa.

Pada masa awal kedatangan, interaksi hanya terjadi di kalangan sesama transmigran yang merasa senasib sepenanggungan pada saat merantau, lalu berlanjut kepada masyarakat lokal. Pada transmigrasi gelombang kedua dan seterusnya, setelah berinteraksi dengan sesama transmigran juga terjadi interaksi dengan transmigran lain yang sudah lebih dulu tiba. Bentuk berinteraksi adalah dengan cara membarter kebutuhan pokok agar dapat bertahan hidup, serta pengenalan wilayah tempat tinggal mereka. Transmigran menjalin hubungan dengan masyarakat lokal dengan cara memanfaatkan sisa tanaman yang dikelola pemilik lahan sebagai bahan makanan. Inilah tahapan-tahapan awal pengenalan masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Pada dasarnya, interaksi terbentuk karena kebutuhan-kebutuhan dasar para

transmigran. Barter kebutuhan misalnya, dilakukan oleh masyarakat transmigran dengan penduduk lokal agar kebutuhan hidup lainnya dapat terpenuhi.

Masyarakat transmigran yang dibekali kebutuhan pokok seperti gula pasir, garam, minyak tanah, membarter bahan pokok tersebut dengan ubi kayu yang ditanam oleh transmigran sebelumnya. Masyarakat transmigran juga memungut jagung sisa panen yang ditanam oleh masyarakat lokal, sehingga terbentuk jalinan hubungan antara masyarakat lokal dan pendatang. Hal ini terjadi karena masyarakat transmigran belum dapat mengolah tanah akibat kekeringan yang panjang pada saat awal kedatangan, sehingga masih bergantung baik pada bahan pokok bantuan pemerintah maupun kepada masyarakat lain yang ada disekitarnya. Sebagaimana layaknya di daerah lain dimana arus pertemuan antara komunitas yang berbeda, integrasi sosial di Seputih Surabaya juga telah menapak tahapan-tahapan. Hanya saja, tahapan di Seputih Surabaya dapat dikatakan berlangsung lebih 'mulus' dibandingkan beberapa daerah lain. Hal ini dapat dinilai dari wawancara dengan beberapa penduduk Seputih Surabaya yang mengatakan bahwa hampir tidak pernah ada konflik yang berarti yang terjadi di Seputih Surabaya sejak kedatangan arus transmigrasi pada tahun 1976 hingga 2022.

Proses yang terjadi dikalangan masyarakat Seputih Surabaya dapat dikatakan cukup mulus karena sejak awal terbentuknya kawasan Seputih Surabaya, hubungan antar masyarakat tidak pernah sampai pada titik klimaks. Meski terdapat faksi-faksi etnis, namun perbedaan itu bukanlah perbedaan kepentingan yang dapat memicu lahirnya konflik, tetapi lebih pada faksi kultural yang tercipta karena perbedaan suku dan etnis yang diwarisi melalui garis keturunan. Oleh karena itu, dinamika interaksi yang terjadi tidak membawa potensi konflik yang besar pada masyarakat Seputih Surabaya. Meskipun terdapat beberapa pertikaian, tetapi pertikaian tersebut tidak pernah berujung konflik komunal. Misalnya saja, pertikaian remaja yang terjadi di desa Tri Rukun yang mayoritas dihuni oleh masyarakat beretnis Jawa. Pertikaian sempat terjadi antara pemuda akibat penggunaan minuman keras beralkohol (mabok) dan saling ejek. Hanya saja, pertikaian tersebut tidak pernah berdampak serius karena masyarakat lebih memandangnya sebagai masalah kenakalan remaja. Ragam Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Seputih Surabaya Soekanto (2012) mendefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan,

kelompok-kelompok manusia, maupun antar perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial masyarakat Seputih Surabayaterjadi baik sesama etnis maupun lintas etnis dalam dimensi ruang dan waktu, dimana masyarakat saling mengenal karakteristik masing-masing dalam membentuk konsepsi mengenai perilaku masyarakat lainnya. Penelitian ini mengklasifikasikan interaksi sosial masyarakat Seputih Surabaya dalam aspek sarana (ruang), dan aspek momentum (waktu). Kedua aspek inilah yang berpengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat atas masyarakat lain yang berbeda etnis. Sebab, melalui interaksi ini, mereka dapat saling mengenal sifat dan karakter masing-masing kemudian membentuk opini mengenai kompleksitas pengelompokan yang ada dalam masyarakat yang mereka diami.

Interaksi yang paling awal dan paling intensif terjadi adalah interaksi antar warga dalam lingkungan yang sama. Lingkungan bisa berupa dusun maupun desa. Di Seputih Surabaya, meskipun dalam skala desa terdapat etnis yang mayoritas, secara geografis umumnya pola perumahan tidak terbagi-bagi atau menjadi satu. Banyak pola perumahan yang bercampur etnis (pemukiman majemuk), yaitu dimana dalam satu lingkungan bisa saja terdapat beberapa etnis. Hal inilah yang memudahkan penduduk untuk saling bergaul dengan tetangga yang berbeda etnis.

### **C. Dampak Positif dan Negatif Kehidupan sosial masyarakat Transmigrasi di Seputih Surabaya**

#### **1. Dampak Positif Kehidupan Sosial**

Adanya program transmigrasi di Kecamatan Seputih Surabaya menimbulkan dampak dari berbagai aspek kehidupan. Adapun dampak positif dari program transmigrasi sebagai berikut:

##### **a. Tercapainya Kesejahteraan Masyarakat**

Salah satu tujuan transmigrasi adalah kesejahteraan masyarakat. Seperti di ketahui bahwa masyarakat transmigrasi diberikan lahan pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dalam hal ini masyarakat Kecamatan Seputih Surabaya pada awalnya adalah petani. Tanah yang subur dan panen yang melimpah menjadikan masyarakat makmur dan sejahtera. Sebagaimana hasil observasi penelitian, sekarang ini masyarakat Seputih Surabaya dapat dikatakan makmur yang dilihat dari taraf kesehatan, kecukupan kebutuhan ekonomi seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal, dan tingkat pendidikan yang memadai.

- b. Ketersediaan Lapangan Pekerjaan di Kecamatan Seputih Surabaya  
Lahan yang luas dan subur dapat menjadi mata pencaharian masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya. Dalam pengelolaan lahan, masyarakat biasanya membutuhkan pekerja buruh sehingga dalam hal ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitarnya.
- c. Meningkatkan persatuan dan kesatuan  
Interaksi sosial antar masyarakat di Kecamatan Seputih Surabaya menciptakan persatuan dan kesatuan. Rasa senasib dan sepejuangan di daerah transmigrasi membuat masyarakat bersatu padu, saling membantu dan menolong meskipun berasal dari latar belakang daerah dan keluarga yang berbeda.
- d. Percampuran berbagai Kebudayaan di Seputih Surabaya  
Masyarakat transmigrasi baik program pemerintah ataupun mandiri, berasal dari berbagai daerah. Transmigran yang memiliki tempat yang sama tentunya akan saling berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi pertukaran maupun pencampuran budaya yang ada. Interaksi dan komunikasi setiap hari dapat menciptakan terjadinya akulturasi dan akomodasi kebudayaan. Masyarakat Jawa ada yang menikah dengan suku Sunda ataupun suku lainnya sehingga juga dapat menjadikan percampuran dua atau lebih kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan yang bercampur misalnya pada pernikahan orang Jawa dengan Sunda mereka menggunakan baju adat secara bergantian, kemudian dari cara berkomunikasi orang Jawa belajar bahasa sunda dan orang sunda belajar bahasa Jawa. Sebagian besar para warga menerima pencampuran dua budaya tersebut dan tidak mempermasalahkannya.

## **2. Dampak Negatif Kehidupan Masyarakat**

Selain dampak positif, maka program transmigrasi juga telah membawa dampak negatif baik bagi masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal. Dampak negatif tersebut antara lain;

- a. Tingkat Kriminalitas  
Program transmigrasi di daerah Lampung tidak menutup kemungkinan terjadinya kriminalitas. Di Kecamatan Seputih Surabaya tingkat keamanan masyarakat masih kurang. Menurut Hasil Wawancara dengan Penduduk

sekitar bahwa kadang-kadang juga terjadi tindak pencurian yang meresahkan warga.

b. Kesenjangan antara penduduk transmigrasi dan Penduduk Asli

Fasilitas yang didapatkan oleh para transmigran, seperti lahan, rumah, biaya hidup, dan biaya transportasi, dapat menyebabkan masyarakat lokal di daerah tujuan transmigrasi merasa cemburu dan terpinggirkan. Di Kecamatan Seputih Surabaya, Masyarakat asli merasa terasingkan dan memilih untuk hidup disekitar pinggir sungai yakni di daerah Mataram ilir.